

PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL

Deviana Dewi Larasati

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Syamsul Hadi

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

e-mail: syamsulhadi@fe.uui.ac.id

Abstract

Corporate Social Responsibility (CSR) is a mandatory activity according to Indonesian regulation, but this regulation did not mention what kind of activity that should be done by a company. This research aim is to know how far company's financial condition affect to the CSR disclosure. Profitability, company size, liquidity, company status and leverage were taken as a proxy of company's financial condition. This research proved profitability, company size, company status and leverage hypothesis; but could not proved on liquidity hypoythesis. Unexpected result was on liquidity that has a negative effect.

Key word: *Profitability, company size, company status, liquidity, leverage, CSR disclosure.*

Abstrak

Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan hal yang wajib dilakukan perusahaan di Indonesia. Meskipun demikian, tidak disebutkan jenis aktivitas yang harus dilakukan. Kajian dalam tulisan ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam penelitian ini, kondisi keuangan perusahaan diukur dengan tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, status perusahaan dan tingkat hutang (leverage). Hasil penelitian mendukung hipotesis yang berhubungan dengan tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, status perusahaan dan tingkat hutang (leverage), tetapi tidak mendukung hipotesis yang berhubungan dengan likuiditas.

Kata kunci: *Profitabilitas, ukuran perusahaan, status perusahaan, likuiditas, dan pengungkapan tanggung jawab sosial.*

PENDAHULUAN

Pada saat ini tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada para pemegang saham saja tetapi perusahaan juga mempunyai tanggung jawab sosial atau sering disebut dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap lingkungan perusahaan. Perusahaan berusaha agar keberadaannya tidak membebani dan merugikan masyarakat tapi justru dapat dirasakan membantu dan menguntungkan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang berada di sekitar lokasi kantor dan pabrik perusahaan. Tanggung jawab sosial merupakan komitmen perusahaan untuk bertindak secara

etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan komunitas luas. Konsep tanggung jawab sosial melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, perusahaan, dan komunitas masyarakat setempat yang bersifat aktif dan dinamis.

Sebelum adanya peraturan yang menetapkan mengenai tanggung jawab sosial, perusahaan tidak diwajibkan untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial. Setelah ditetapkannya Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UUPT) maka tanggung jawab sosial perusahaan yang sebe-

lumnya bersifat sukarela berubah menjadi sesuatu hal yang diwajibkan.

Alasan perusahaan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial secara umum dibedakan menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi: 1) Kritik organisasi masyarakat sipil terhadap kinerja sosial dan lingkungan perusahaan. 2) Institusi pembiayaan yang semakin kritis menanamkan investasi memperkuat kecenderungan tanggung jawab sosial. 3) Pasar tenaga kerja yang menunjukkan adanya pergeseran pilihan dengan mempertimbangkan reputasi perusahaan. Gabungan faktor-faktor eksternal tersebut membuat perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosial dengan sungguh-sungguh lebih berkemungkinan bertahan di tengah kompetitifnya iklim dunia usaha. Faktor internal, misalnya kepemimpinan puncak manajemen perusahaan yang melihat tanggung jawab sosial merupakan sumber peluang untuk memperoleh keunggulan kompetitif (*responsibility is opportunity*). Cukup banyak pengamat yang berpendapat bahwa faktor internal sebagai pendorong tanggung jawab sosial semakin kuat berperan di masa datang. Faktor internal merupakan faktor yang paling kuat karena bila tidak ada kesadaran dari manajemen puncak untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial maka perusahaan hanya fokus pada pencapaian laba. Sehingga perusahaan akan mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan tanpa melihat dampaknya. Bila hal ini terjadi maka perusahaan bisa dikenai sanksi oleh pemerintah dan akan terlihat buruk di masyarakat. Oleh sebab itu perusahaan melakukan aktivitas sosial untuk memperoleh *image* baik di masyarakat dan mendapatkan keunggulan kompetitif.

Pentingnya aktivitas tanggung jawab sosial membuat banyak penelitian meneliti mengenai praktik dan maksud perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial (Misalnya; Cowen, Ferrari & Parker, 1987; Roberts, 1992; Murdoko & Sularto, 2007; Sukami, 2010; Szabó, 2011). Penelitian ini menggabungkan berbagai penelitian pendahuluan, dengan memasukkan semua variabel independen yang berpengaruh signifikan

pada masing-masing penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor kunci pada masing-masing penelitian sebelumnya. Faktor-faktor yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, status perusahaan dan *leverage*.

TINJAUAN PUSTAKA

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan eksternal perusahaan melalui berbagai macam kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjaga lingkungan, norma masyarakat, partisipasi pembangunan, serta berbagai bentuk tanggung jawab sosial lainnya (Cowen, Ferrari dan Parker, 1987; Gray, Kouhy dan Lavers, 1995). Saat ini perusahaan tidak hanya fokus dalam mencari keuntungan bagi perusahaannya tapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial. Tuntutan masyarakat dan perkembangan demokrasi serta derasnya arus globalisasi dan pasar bebas, memunculkan kesadaran dari dunia industri tentang pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (Sukami, 2010).

Pelaksanaan tanggung jawab sosial di Indonesia merupakan kewajiban bagi setiap perusahaan. Pemerintah mulai peduli terhadap kelestarian lingkungan agar dapat lestari sampai tahun-tahun berikutnya. Peraturan mengenai tanggung jawab sosial terdapat pada UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) dan UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UU PM). Pasal 74 UU PT yang menyebutkan bahwa setiap perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Jika tidak dilakukan, maka perseroan tersebut akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Aturan lebih tegas terdapat pada UU PM dalam pasal 15 huruf b disebutkan, setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan

tanggung jawab sosial perusahaan. Jika tidak, maka dapat dikenai sanksi mulai dari peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal, atau pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal (pasal 34 ayat (1) UU PM).

Aktivitas tanggung jawab sosial merupakan bentuk konkret perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial. Sayangnya aturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah tidak menjelaskan berapa besar aktivitas tanggung jawab sosial yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan dan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan. Pemerintah hanya menjelaskan tentang tindakan melakukan aktivitas sosial menjadi sesuatu hal yang wajib tapi komponennya tidak dijelaskan sehingga bersifat sukarela (*voluntary*). Karena pemerintah tidak menetapkan apa saja yang perlu dilakukan maka aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan berbeda-beda tergantung dari kemampuan dari perusahaan tersebut. Bila perusahaan mampu melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih maka akan menghasilkan hasil yang lebih banyak.

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan selanjutnya akan diungkapkan oleh perusahaan. Perusahaan melakukan pengungkapan dengan tujuan untuk membuat aktivitasnya lebih transparan baik bagi pemegang saham maupun masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui mengenai apa saja yang dilakukan oleh perusahaan. Laporan atas kegiatan tanggung jawab sosial disajikan dalam sebuah laporan yang berkelanjutan (*sustainability reporting*) yang dapat diterbitkan secara terpisah ataupun terintegrasi dalam laporan tahunan (*annual report*).

Pengukuran atas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia berdasarkan standar yang dikeluarkan dari GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI merupakan sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah mempelopori perkembangan dunia paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus

menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia. Di beberapa negara, industri tertentu telah diwajibkan membuat *sustainability report* (laporan berkelanjutan) berdasarkan pedoman yang dikeluarkan GRI.

PERUMSAN HIPOTESIS

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset, dan modal. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan.

Perusahaan dengan laba tinggi akan melakukan aktivitas sosial lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan laba rendah. Perusahaan yang memiliki laba tinggi memiliki ketersediaan dana yang cukup besar sehingga bisa melakukan aktivitas sosial yang banyak. Selain itu aktivitas utama perusahaan juga besar sehingga lebih membutuhkan aktivitas sosial yang banyak. Sedangkan pada perusahaan laba rendah akan melakukan aktivitas sosial lebih sedikit. Dilihat dari dana yang dimiliki, perusahaan laba rendah memiliki dana yang tidak begitu besar dan aktivitas utama perusahaan juga tidak terlalu besar, sehingga aktivitas sosial yang dilakukan akan lebih sedikit. Untuk melakukan aktivitas sosial yang besar membutuhkan dana yang tidak sedikit. Bila perusahaan yang memiliki laba rendah melakukan aktivitas sosial banyak maka dikhawatirkan akan mengganggu aktivitas utama perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan keuangan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sosial yang merupakan subjek dari pengungkapan sosial.

Sitepu (2009) maupun Fahrizi (2010), menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap jumlah informasi sosial yang diungkapkan. Perusahaan dengan laba tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih dalam melakukan tanggung jawab sosial tanpa mengganggu aktivitas rutin. Hal ini tidak mungkin dimiliki oleh perusahaan yang hanya memiliki profitabilitas rendah. Namun

Ismurniati (2010) tidak mampu membuktikan pengaruh laba terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan secara umum bahwa semakin tinggi laba maka semakin tinggi pula tingkat aktivitas sosialnya, sehingga hipotesis pertama adalah:

Ha₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aktiva. Semakin besar total aktiva maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki aktiva besar akan semakin banyak modal yang ditanam pada perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan nilai aktiva untuk menentukan besar perusahaan karena nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan pengukuran yang lain seperti kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar lebih menunjukkan ukuran dari sudut pandang pasar modal dan belum tentu menunjukkan kemampuan riil perusahaan.

Perusahaan besar akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak sedangkan perusahaan kecil akan melakukan aktivitas sosial lebih sedikit. Perbedaan ini karena jumlah dana yang dimiliki perusahaan besar lebih banyak sehingga mampu melakukan aktivitas sosial lebih banyak. Selain itu perusahaan besar memiliki *stakeholder* dan tenaga kerja dengan jumlah yang besar sehingga dituntut untuk lebih peduli terhadap aktivitas sosialnya. Melakukan aktivitas sosial yang banyak membutuhkan dana yang besar sehingga tidak mungkin bagi perusahaan kecil untuk melakukan aktivitas sosial yang banyak. Karena akan mengganggu aktivitas utama perusahaan.

Fahrizi (2010) menggunakan tingkat aktiva untuk mengukur besarnya perusahaan. Pada penelitian tersebut menemukan hubungan positif signifikan. Perusahaan besar yang dinilai dengan tingkat aktiva yang besar akan melakukan lebih banyak tanggung jawab sosial perusahaan. Namun Rosmanita (2007) tidak menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Akti-

vititas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak terkait dengan besar dan kecilnya ukuran dari perusahaan yang tercermin dalam total aktiva suatu perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan:

Ha₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Kemampuan membayar atas kewajiban jangka pendek sangat tergantung dari alat pembayaran likuid (*cair*) yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi hutang jangka pendeknya. Perusahaan memiliki ketersediaan dana yang banyak sehingga memiliki kebebasan dalam menjalankan aktivitas apa saja yang diinginkan termasuk aktivitas tanggung jawab sosial. Sehingga aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan akan banyak.

Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki ketersediaan dana yang menanggung sehingga perusahaan kurang produktif dalam mengelola modal. Sehingga tidak semua perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang baik. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki likuiditas yang rendah karena dana yang dimiliki digunakan untuk melaksanakan aktivitas produksi. Berbeda pada perusahaan kecil yang memiliki likuiditas tinggi. Hal ini disebabkan karena aktivitas utama perusahaan lebih kecil sehingga perusahaan memiliki ketersediaan dana yang relatif cukup.

Dilihat dari logika di atas maka hubungan antara likuiditas dengan aktivitas tanggung jawab sosial adalah negatif. Perusahaan dengan likuiditas rendah adalah perusahaan besar sehingga akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak, sedangkan perusahaan likuiditas tinggi merupakan perusahaan kecil sehingga melakukan aktivitas tanggung jawab sosial sedikit.

Spica dan Retrinasari (2007) menemukan hubungan negatif signifikan antara likuiditas dengan tanggung jawab sosial. Namun Rahmi (2010) menemukan hubungan positif. Penyebab perbedaan adalah pada perbedaan ukuran perusahaan. Rahmi (2010) relatif menggunakan perusahaan yang lebih kecil daripada Spica dan Retrinasari (2007). Oleh karena itu, hipotesis ketiga adalah:

Ha₃: Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Status Perusahaan

Status perusahaan pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanam Modal Asing (PMA). PMA merupakan perusahaan multinasional karena memiliki induk atau anak perusahaan yang terdapat diberbagai negara.

PMA memiliki kantor di berbagai negara, di setiap negara tersebut pasti memiliki aturan yang berbeda-beda mengenai aktivitas sosial yang dilakukan. Oleh karena itu perusahaan PMA akan memilih aturan yang paling ketat mengenai pelaksanaan aktivitas sosial dari negara yang mereka tempati. Aturan tersebut berlaku untuk seluruh kantor yang berada di berbagai negara. Perusahaan multinasional akan memiliki aturan sama yang diterapkan di semua kantor. Maksudnya yaitu agar dalam menyusun laporan konsolidasi, perusahaan tidak kesulitan. Bila setiap perusahaan memiliki aturan yang berbeda maka akan mempersulit dalam menyusun laporan konsolidasi.

Perusahaan asing akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak dibandingkan perusahaan dalam negeri. Perbedaan tersebut terjadi karena perusahaan asing memiliki aturan yang ketat mengenai aktivitas sosial. Aturan tersebut diambil dari negara yang memiliki aturan ketat mengenai aktivitas sosial sehingga aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan asing lebih banyak. Selain memiliki aturan yang ketat, perusahaan asing juga memiliki dana yang banyak, karena untuk melakukan aktivitas sosial yang banyak membutuhkan dana yang tidak sedikit. Setiap

kantor dari perusahaan asing yang terdapat di berbagai negara juga harus melakukan aktivitas tanggung jawab sosial. Bila di suatu negara melakukan aktivitas sosial tetapi di negara lain tidak melakukan maka akan sulit dalam membuat laporan konsolidasi. Oleh sebab itu setiap kantor wajib melakukan aktivitas sosial. Karena setiap kantor melakukan aktivitas sosial maka aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan asing menjadi banyak.

Kolk, Pinkse dan Jonatan (2009) menyimpulkan bahwa perusahaan yang bersifat multinasional melakukan aktivitas tanggung jawab sosial yang lebih banyak, namun Ismurniati (2010) tidak menemukan hubungan signifikan. Dari penjelasan di atas, hipotesis selanjutnya dirumuskan sebagai berikut:

Ha₄: Status perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Leverage

Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial sedikit, sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah akan melakukan aktivitas sosial lebih banyak. Perbedaan ini terjadi karena perusahaan *leverage* rendah memiliki hutang yang sedikit sehingga tanggung jawab kepada kreditor kecil. Oleh karena itu, perusahaan bebas untuk melakukan aktivitas apa saja termasuk aktivitas tanggung jawab sosial. Sehingga aktivitas sosial yang dilakukan akan lebih banyak karena perusahaan memiliki sumber daya dan dana yang besar.

Nina (2010) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi cenderung tidak melakukan aktivitas tanggung

jawab sosial yang banyak sedangkan perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah akan melakukan aktivitas sosial lebih banyak. Namun Fahrizi (2010) tidak menemukan hubungan yang signifikan. Sehingga besar kecilnya rasio *leverage* suatu perusahaan tidak mempengaruhi besarnya aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Ha₅: Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab social perusahaan.

METODA PENELITIAN

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai laporan keuangan tahunan secara lengkap pada tahun 2008-2010. Dari kriteria tersebut maka data yang memenuhi kriteria sebesar 178 perusahaan.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menghitung jumlah informasi sosial yang diungkapkan oleh setiap perusahaan. Apabila item informasi tidak terdapat dalam laporan tahunan maka diberi skor 0, dan jika item informasi yang ditentukan terdapat dalam laporan tahunan maka diberi skor 1. Metoda ini sering dinamakan *Checklist* data. Hal-hal apa saja yang diungkapkan dalam laporan tahunan berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh GRI seperti lingkungan, energi, tenaga kerja, keterlibatan masyarakat, dan umum. Jumlah item yang ditentukan oleh GRI yaitu 78 item. Cara perhitungannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Indeks} = \frac{n}{K}$$

Keterangan

n = jumlah butir pengungkapan yang terpenuhi

K = jumlah semua butir pengungkapan yang mungkin dipenuhi

Profitabilitas

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan yaitu menggunakan *Return on Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Cara perhitungannya dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar akan melakukan tanggung jawab sosial yang lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena perusahaan besar memiliki sumber daya dan dana yang cukup sehingga dapat melakukan aktivitas tanggung jawab sosial yang lebih luas daripada perusahaan kecil. Cara pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Total Aset}$$

Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Cara pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Status Perusahaan

Status perusahaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu PMA dan PMDN. PMA akan mengungkapkan tanggung jawab sosial lebih lengkap dibandingkan dengan PMDN. Cara pengukuran status perusahaan dengan menggunakan *variabel dummy* 0 dan 1. Bila perusahaan berstatus PMA akan ditunjukkan dengan skor 1 sedangkan perusahaan dengan status PMDN ditunjukkan dengan skor 0.

Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya, dengan demikian *leverage* juga mencerminkan tingkat resiko keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *Debt To Equity Ratio* (DER). Cara pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$Debt\ to\ Total\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aktivas}$$

Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis digunakan alat analisis regresi berganda. Bentuk persamaan model yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan:

Y: Indeks pengungkapan tanggung jawab sosial

α_0 : Konstanta

X_1 : Profitabilitas

X_2 : Likuiditas

X_3 : Ukuran Perusahaan

X_4 : Status Perusahaan

X_5 : *Leverage*

$\beta_1 \dots \beta_5$: Koefisien $X_1 \dots X_5$

ϵ : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN
Deskriptif Statistik

Hasil analisis deskriptif variable penelitian dapat dilihat dalam tabel 1. Dari parameter kurtosis pada tabel 1 dapat diketahui bahwa data relatif homogen, kecuali *leverage*. Sedangkan dari sisi normalitas data, variabel yang distribusinya paling normal adalah *leverage* dengan nilai skewness 0,608.

Uji Multikolinearitas

Dari tabel 2 diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel berada dibawah 0,6, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi di antara variabel independen. Tetapi pada variabel likuiditas dengan *leverage* memiliki nilai korelasi di atas 0,6 yaitu sebesar 0,642; namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena nilai korelasinya masih dibawah 0,8 (Gujarati, 1995).

Tabel 1: Deskriptif Statistik

	Profitabilitas	Likuiditas	Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i>
<i>Mean</i>	0,087	2,138	12,214	0,496
<i>Standard Deviation</i>	0,106	1,505	0,805	0,224
<i>Kurtosis</i>	2,502	4,613	4,741	0,619
<i>Skewness</i>	1,202	2,055	-1,235	0,608
<i>Minimum</i>	-0,197	0,154	8,637	0,104
<i>Maximum</i>	0,534	8,098	14,053	1,394

Tabel 2: Matriks Korelasi

	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	Likuiditas	Status perusahaan
Ukuran Perusahaan	0,097			
Likuiditas	0,240	-0,228		
Status perusahaan	0,150	0,019	0,215	
<i>Leverage</i>	-0,319	0,145	-0,642	0,089

Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Tabel 3: Koefisien Regresi

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Konstanta	-0,131	0,123	-1,062	0,29
Profitabilitas	0,192	0,076	2,537	0,012
Ukuran Perusahaan	0,052	0,009	5,439	2E-07
Likuiditas	-0,014	0,007	-2,074	0,04
Status Perusahaan	0,062	0,016	3,927	1E-04
<i>Leverage</i>	-0,142	0,045	-3,197	0,002

Hasil perhitungan regresi berganda dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2007*, diperoleh hasil sebagaimana tampak pada Tabel 3. Hasil regresi pada tabel 3 menunjukkan bahwa bentuk hubungan antara variabel dependen dengan variabel-variabel independen dapat digambarkan dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,131 + 0,192_{\text{Profitabilitas}} + 0,052_{\text{UP}} - 0,014_{\text{Likuiditas}} + 0,062_{\text{SP}} - 0,142_{\text{Lev}} + \varepsilon$$

Analisis Model

Untuk menguji model yang dibangun digunakan tiga parameter uji yaitu adjusted R square, signifikan F dan signifikan konstanta α .

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 29%, maka variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas (X_1), ukuran perusahaan (X_2), likuiditas (X_3), status perusahaan (X_4), dan *leverage* (X_5) mampu menjelaskan 29% perubahan variabel terikat. Setiap variabel bebas mampu menjelaskan rata-rata 5,8% untuk setiap variabel. Nilai ini cukup bagus, mengingat variabel bebas yang sebenarnya adalah sangat banyak.

Nilai *Significance F* sebesar 1.958E-12, menunjukkan tingkat kesalahan yang akan ditanggung bila menolak H_0 . Kecilnya nilai signifikansi F menunjukkan model yang diajukan baik karena mempunyai signifikan kuat, maka dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun adalah tepat dan memiliki kemungkinan kesalahan yang sangat kecil.

Nilai signifikansi (P value) atas intercept sebesar 29% yang menunjukkan bahwa konstanta tidak signifikan. Agar sebuah model masuk dalam kategori baik, maka nilai signifikansi atas konstanta harus tidak signifikan (Hadi, 2009). Dikarenakan nilai intercept tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa intercept tidak mempengaruhi variabel dependen, sehingga tidak ada variabel lain di dalam model penelitian yang berpengaruh terhadap model.

Pengujian Hipotesis Profitabilitas

Pada tabel 3 terlihat bahwa variabel profitabilitas (X_1) mempunyai nilai koefisien 0,192 dan

memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012. Berdasarkan nilai koefisien dan signifikansi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan moderat antara variabel profitabilitas terhadap aktivitas tanggung jawab sosial dan H_0 ditolak.

Dengan ditolaknya H_0 menunjukkan bahwa pada saat perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka aktivitas tanggung jawab sosial yang akan dilakukan oleh perusahaan tersebut juga akan semakin banyak, sebaliknya jika nilai profitabilitas kecil maka aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan akan sedikit. Hal ini terjadi karena ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi maka perusahaan memiliki dana yang cukup untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial, sehingga jumlah pengungkapannya akan semakin banyak. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki laba rendah, mereka tidak memiliki dana yang cukup untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial, sehingga jumlah hal yang diungkapkan juga akan lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sittepu (2009), maupun Fahrizi (2010), tetapi berbeda dengan Ismurniati (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Perbedaan ini terjadi karena Ismurniati (2010) melihat persepsi profitabilitas dari sudut laba bersih setelah pajak ditandingkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini melihat persepsi profitabilitas dari sudut laba bersih setelah pajak ditandingkan dengan total aktiva perusahaan. Perbedaan persepsi inilah yang menimbulkan hasil penelitian yang berbeda.

Mengingat bahwa dari penelitian sebelumnya masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya variabel profitabilitas tetap harus diteliti, sehingga menghasilkan hasil yang konsisten.

Ukuran Perusahaan

Tabel 3 variabel menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (X_2) mempunyai koefisien 0,052

dan nilai signifikansi sebesar $2E-07$. Berdasarkan nilai koefisien dan signifikansi di atas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif kuat terhadap aktivitas jawab sosial dan H_0 ditolak.

Dengan ditolaknya H_0 menunjukkan bahwa perusahaan besar melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak, sebaliknya perusahaan kecil lebih sedikit. Perusahaan besar lebih banyak melakukan aktivitas tanggung jawab sosial karena memiliki dana yang cukup sehingga akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial yang lebih banyak, sedangkan perusahaan kecil tidak memiliki dana yang mencukupi sehingga dalam melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih sedikit. Aktivitas tanggung jawab sosial yang banyak pada perusahaan besar tidak sampai mengganggu aktivitas utama perusahaan karena beban yang harus ditanggung untuk pelaksanaan aktivitas tanggung jawab sosial secara relatif cukup kecil bila dibandingkan dengan skala perusahaan. Sedangkan pada perusahaan kecil pelaksanaan aktivitas sosial yang banyak dikhawatirkan akan mengganggu aktivitas utama karena pelaksanaan aktivitas tanggung jawab sosial yang banyak sangat membutuhkan dana yang besar. Dengan besarnya dana yang diperlukan maka sangat mungkin aktivitas utama perusahaan akan terganggu. Dengan menggunakan logika ini maka perusahaan kecil akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial yang sedikit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fahrizi (2010) tetapi berbeda dengan Rosmasita (2007) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Perbedaan ini terjadi karena Rosmasita (2007) menggunakan data perusahaan pada tahun 2004-2005, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data dari tahun 2008-2010. Perbedaan tahun inilah yang menyebabkan hasil tidak sama. Setiap perusahaan pasti akan berusaha untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih baik dari tahun sebelumnya sehingga diharapkan terjadi peningkatan aktivitas sosial dari tahun ke tahun.

Mengingat bahwa dari penelitian sebelumnya masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya variabel ukuran perusahaan tetap harus diteliti, sehingga menghasilkan hasil yang konsisten.

Likuiditas

Pada tabel 3 terlihat bahwa variabel likuiditas (X_3) mempunyai koefisien $-0,014$ dan memiliki nilai signifikansi $0,04$. Berdasarkan nilai koefisien dan signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dengan tingkat moderat terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Penelitian ini menghasilkan nilai koefisien negatif, sedangkan hipotesa menunjukkan arah positif, sehingga H_0 tidak bisa ditolak.

Pengaruh likuiditas terhadap aktivitas tanggung jawab sosial seharusnya positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan likuiditas tinggi. Dari teori yang telah ada maka hubungan negatif ini tidak logis.

Bila dilihat dari matriks korelasi antara likuiditas dengan ukuran perusahaan menghasilkan nilai yang negatif sebesar $-0,228$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas rendah merupakan perusahaan dengan ukuran besar. Sedangkan perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan dengan ukuran kecil. Perusahaan ukuran besar memiliki likuiditas yang rendah karena dana yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk menjalankan aktivitas utama perusahaan, sehingga perusahaan tidak memiliki dana yang menganggur. Pada perusahaan kecil memiliki likuiditas yang tinggi karena perusahaan tersebut memiliki dana yang relatif lebih besar dari pada keperluan untuk menjalankan aktivitas utama.

Dari penjelasan tersebut maka perusahaan dengan likuiditas rendah akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak. Karena perusahaan memiliki aktivitas produksi yang besar sehingga lebih membutuhkan aktivitas sosial yang banyak.

Sedangkan pada perusahaan dengan likuiditas rendah melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih sedikit. Karena aktivitas produksi tidak terlalu besar sehingga aktivitas sosial yang dilakukan lebih sedikit. Dengan menggunakan logika ini maka hubungan antara likuiditas dengan aktivitas tanggung jawab sosial tidak bisa berdiri sendiri karena untuk menjelaskan pengaruh hubungan tersebut, likuiditas tergantung terhadap ukuran perusahaan. Namun antara likuiditas dengan ukuran perusahaan tidak terjadi multi-kolinearitas karena menunjukkan hasil yang rendah. Likuiditas dengan ukuran perusahaan saling berpengaruh sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan negatif yang terjadi antara likuiditas dengan aktivitas tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan Spica dan Retrinasari (2007).

Status Perusahaan

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel status perusahaan (X_4) mempunyai koefisien 0.062 dan nilai signifikansi sebesar $1E-04$. Berdasarkan nilai koefisien dan signifikansi di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel status perusahaan berpengaruh positif dan signifikan kuat terhadap aktivitas tanggung jawab sosial, sehingga H_0 ditolak.

Dengan ditolaknya H_0 menunjukkan bahwa status perusahaan dengan kepemilikan asing akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lebih banyak karena perusahaan asing memiliki tuntutan aktivitas tanggung jawab sosial lebih besar, sebaliknya status perusahaan dengan kepemilikan dalam negeri akan mengungkapkan tanggung jawab sosial lebih rendah. Perusahaan asing merupakan perusahaan multinasional yang memiliki induk atau anak perusahaan yang terdapat di berbagai negara. Di setiap negara tersebut memiliki aturan yang berbeda-beda antara satu negara dengan negara lain. Untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial, perusahaan asing mengikuti aturan paling ketat dari negara yang mereka tempati dan akan memilih negara yang memiliki aturan ketat mengenai aktivitas tanggung jawab sosial dan digunakan oleh seluruh induk maupun anak perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kolk Pinkse dan Jonatan (2009) tetapi berbeda dengan Ismurniati (2010) yang menyatakan bahwa status perusahaan tidak berpengaruh terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Perbedaan ini terjadi karena pada penelitian Ismurniati (2010) data untuk perusahaan asing jumlahnya lebih sedikit daripada perusahaan dalam negeri dan periode penelitian hanya 1 tahun.

Mengingat bahwa dari penelitian sebelumnya masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya variabel status perusahaan tetap harus diteliti, sehingga menghasilkan hasil yang konsisten.

Leverage

Pada tabel 3 terlihat bahwa variabel leverage (X_5) mempunyai koefisien -0,142 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan kuat terhadap aktivitas tanggung jawab sosial, sehingga H_0 ditolak.

Dengan ditolaknya H_0 menunjukkan bahwa pada saat *leverage* perusahaan rendah maka aktivitas tanggung jawab sosial yang akan dilakukan oleh perusahaan tersebut akan lebih banyak, sebaliknya jika nilai *leverage* tinggi maka aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan akan sedikit. Hal ini terjadi karena ketika perusahaan memiliki *leverage* rendah maka perusahaan tidak memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kreditor sehingga memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja dalam perusahaannya termasuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial, sehingga aktivitas sosial yang dilakukan akan banyak. Sedangkan perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki tanggung jawab besar terhadap kreditor sehingga kurang bebas dalam melakukan aktivitas perusahaan. Kreditor akan lebih mengawasi perusahaan dengan *leverage* tinggi, selain itu kreditor juga ikut campur tangan dalam perusahaan tersebut sehingga aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan akan kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nina (2010) namun berbeda dengan Fahrizi (2010) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Perbedaan ini terjadi karena Fahrizi (2010) melihat persepsi *leverage* dari sudut total kewajiban dibandingkan dengan *equitas* pemegang saham, sedangkan dalam penelitian ini melihat persepsi *leverage* dari sudut total kewajiban dibandingkan dengan total aktiva perusahaan. Perbedaan persepsi ini yang menimbulkan hasil penelitian yang berbeda.

Mengingat bahwa dari penelitian sebelumnya masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya variabel *leverage* tetap harus diteliti, sehingga menghasilkan hasil yang konsisten.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis penelitian terhadap 178 perusahaan yang memenuhi syarat, maka disimpulkan bahwa: Pertama, profitabilitas berpengaruh signifikan moderat dan memiliki hubungan positif terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Kedua, ukuran perusahaan dan status perusahaan berpengaruh signifikan kuat dan memiliki hubungan positif terhadap aktivitas tanggung jawab sosial. Ketiga, likuiditas dan *leverage* berpengaruh signifikan moderat tetapi hubungan yang terjadi negatif terhadap aktivitas tanggung jawab sosial.

DAFTAR REFERENSI

Spica, A.L., & Retrinasari, I. (2007). *Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ*. Proceeding Seminar Nasional, Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti, Jakarta.

Sitepu, A.C. (2009) *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi S-1,

Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.

- Fahrizi, A. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan corporate social responsibility (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia)*, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Belkaoui, A. & Karpik, P.G. (1989). Determinants of the corporate decision to disclose social information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 2(1), 36-51.
- Cowen, S., Ferrari, L. & Parker, L. (1987). The impact of corporate characteristics on social accounting disclosure: A topology and frequency based analysis. *Accounting, Organisations and Society*, 12(2), 111-122.
- Cuganesan, S., Ward, L., & Guthrie, J. (2007). *Legitimacy theory: A story of reporting social and environmental matters within the Australian food and beverage industry* Presented to the 5th Asian Pacific Interdisciplinary Research in Accounting (APIRA) Conference, 8-10 July 2007, Auckland, New Zealand. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1360518>
- Fortanier, F. & Kolk, A. (2007). *On the economic dimensions of corporate social responsibility: Exploring fortune global 250 reports*, Business and Society, Vol. 46, No. 4, pp. 457-478. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=951787>
- Gray, R.H., Kouhy, R. & Lavers, S. (1995). *Corporate social and environmental reporting: A review of the literature and longitudinal study of UK disclosure*. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 8, 47-77.
- Gujarati, D.N. (1995). *Basic econometrics*. Singapore: McGraw-Hill

- Rosmasita, H. (2007). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Ans, K., & Jonatan, P. (2009). *The integration of corporate governance in corporate social responsibility disclosures, corporate social responsibility and environmental management*. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1350939>
- Roberts, R.W. (1992). Determinants of corporate social responsibility disclosure. *Accounting, Organisations and Society*, 17(6), 595-612.
- Murdoko, S.A. & Sularto, L. (2007). *Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas voluntary disclosure laporan keuangan tahunan*, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, Sipil), Universitas Gunadarma, Depok.
- Sukami (2010). *Tanggung jawab sosial perusahaan (corporate social responsibility) dan iklim penanaman modal*. Media Publikasi Peraturan Perundang-undangan dan Informasi Hukum.
- Hadi, S. (2009). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk akuntansi dan keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Szabó, D. G. (2011). *Disclosure of material CSR information in the periodic reports – comparison of the mandatory CSR disclosure systems for listed companies in the EU and the US*. Nordic and European Company Law Working Paper No. 10-20. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1927232>. or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1927232>
- Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1 Tahun 1967
- Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 Tahun 1968
- Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 tahun 2007
- Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007
- Ismurniati, W. (2010). *Pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial dalam laporan keuangan tahunan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.